

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang terbaik bagi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Semua kebutuhan nutrisi yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral sudah tercukupi dari ASI. ASI awal mengandung zat kekebalan tubuh dari ibu yang dapat melindungi bayi dari penyakit penyebab kematian bayi di seluruh dunia seperti diare, ISPA, dan radang paru-paru. Sehingga WHO sejak 2001 merekomendasikan agar bayi mendapat ASI eksklusif sampai umur 6 bulan (Fikawati dkk., 2015).

Air Susu Ibu diberikan kepada bayi karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan. Diantaranya ialah menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi, misalnya infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan, dan infeksi telinga. ASI juga bisa menurunkan dan mencegah terjadinya penyakit noninfeksi, seperti penyakit alergi, obesitas, kurang gizi, asma, dan eksim. Selain itu ASI dapat meningkatkan IQ dan EQ anak. Menyusui bisa menciptakan ikatan psikologis dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi. Bayi merasa terlindungi dalam dekapan ibunya, dengan cara mendengar langsung degup jantung ibu, serta merasakan sentuhan ibu saat disusui olehnya (Prasetyono, 2009).

Beberapa penelitian yang menyelidiki efek jangka panjang pemberian ASI telah memeriksa keterkaitan antara pemberian ASI dan perkembangan mental mulai dari usia 4 tahun hingga 50 tahun. Efek pemberian ASI pada perkembangan kognitif mencakup anak-anak mulai dari usia bayi hingga remaja dan menemukan manfaat berupa kenaikan IQ sebesar 3,2 poin setelah dilakukan kontrol terhadap kovariat yang terukur. Pemberian ASI juga berkaitan dengan lebih sedikitnya permasalahan emosional atau perilaku, dan lebih sedikitnya permasalahan neurologis ringan di kemudian hari dalam kehidupan individu yang mendapat ASI (Gibney dkk., 2015).

Pemberian ASI eksklusif membawa keuntungan yang secara signifikan melebihi pemberian ASI campuran. Di Amerika, bayi-bayi yang mendapat ASI campuran menghadapi risiko terkena penyakit diare sebanyak dua kali lipat dan lebih dari 19% bayi-bayi tersebut juga beresiko untuk menderita otitis media dalam usia satu tahun pertama jika dibandingkan dengan bayi-bayi yang mendapat ASI secara penuh. Gejala sakit kuning sering dijumpai pada bayi. Gejala ini lebih sering ditemukan pada bayi-bayi yang tidak mendapat ASI karena kolostrum mempunyai efek laksatif dan akan membersihkan *meconium* (feses pertama bayi) secara efektif. Dampak lain ditemukan oleh beberapa penelitian individual di seluruh dunia bahwa bayi yang mendapat ASI campuran akan beresiko terkena penyakit infeksi telinga, fungsi penglihatan, pneumonia, karies dentis, dan lain-lain (Gibney dkk., 2015).

Pemberian ASI eksklusif masih menjadi masalah dunia. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Dunia hanya sebesar 40%. Di Benua Asia, cakupan pemberian ASI eksklusif dengan cakupan tertinggi berada di Asia Selatan sebesar 55%, sedangkan cakupan terendah berada di Asia Pasifik, Afrika Barat, dan Eropa Timur yaitu sebesar 30% (UNICEF, 2015).

Menurut dari sumber pemantauan status gizi tahun 2016, cakupan pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan di Indonesia hanya sebesar 29,5% dibandingkan dengan target nasional yaitu sebesar 80%. Presentase pemberian ASI eksklusif tertinggi dimiliki oleh DI Yogyakarta sebesar 55,4%, sedangkan presentase pemberian ASI eksklusif terendah dimiliki oleh Sumatra Utara dengan nilai sebesar 12,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2016, jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016 sebanyak 9.490 bayi dari total 34.888 bayi atau hanya sekitar 59,5% yang mendapat ASI eksklusif. Terjadi penurunan 7,7% bila dibandingkan dengan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2015 sebesar 67,1% dari jumlah total bayi. Presentase ASI eksklusif untuk wilayah Jakarta

Barat berada di urutan terendah nomor tiga yaitu sebesar 68% (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2016).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan karena beberapa faktor. Salah satunya adalah pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang. Praktek ASI mengalami kegagalan diakibatkan pemberian makanan prelaktal, memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena ibu dan bayi sakit serta ingin mencoba susu formula (Fikawati dan Syafiq, 2010).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Astuti (2013) di Puskesmas Serpong bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap ibu, peran petugas kesehatan, keterpaparan media, peran suami, dan peran orang tua. Penelitian yang dilakukan Zulaikha (2010) di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu, dukungan suami, dan ketertarikan promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian Rubinem (2012) bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Srandol, Kota Semarang bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan, pengetahuan, sikap ibu, keterpaparan informasi, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta merupakan kota metropolitan dimana pelayanan dan informasi tentang kesehatan dapat diakses dengan mudah, termasuk informasi mengenai manfaat pemberian ASI eksklusif. Puskesmas Kecamatan Cengkareng merupakan salah satu pelayanan kesehatan masyarakat yang berada di wilayah Jakarta Barat membawahi 9 puskesmas kelurahan dalam wilayah kerjanya, yaitu Puskesmas Cengkareng Barat 1, Puskesmas Cengkareng Barat 2, Puskesmas Duri Kosambi 1, Puskesmas Duri Kosambi 2, Puskesmas Kapuk 1, Puskesmas Kapuk 2, Puskesmas Rawa Buaya, Puskesmas Kedaung Angke, dan Puskesmas Cengkareng Timur. Puskesmas Duri Kosambi 2 merupakan salah satu puskesmas terendah dari lima besar.

Puskesmas Duri Kosambi 2 termasuk puskesmas kelurahan yang dinaungi oleh Puskesmas Kecamatan Cengkareng. Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 masih rendah yaitu 38,4%, angka tersebut masih dibawah target nasional yaitu sebesar 80%. Pada tahun 2016 jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif hanya sebanyak 61 dari 159 bayi yang ada (Puskesmas Kelurahan Duri Kosambi 2, 2016).

Dengan adanya fenomena pada latar belakang, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi sampai berusia 6 bulan merupakan hal penting yang harus dilakukan seorang ibu karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan. Walaupun sudah menjadi keharusan, cakupan pemberian ASI eksklusif masih juga rendah.

Hasil cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 tahun 2016 masih rendah yaitu sebesar 38,4%. Angka tersebut masih dibawah cakupan nasional dengan target 80% untuk ASI eksklusif. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018 ?
2. Bagaimana gambaran sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 tahun Jakarta Barat 2018 ?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 tahun Jakarta Barat 2018 ?

4. Bagaimana gambaran keterpaparan informasi tentang pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018 ?
5. Bagaimana gambaran dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018 ?
6. Apakah ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018 ?
7. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018 ?
8. Apakah ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018 ?
9. Apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.
2. Mengetahui gambaran sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.
4. Mengetahui gambaran keterpaparan informasi tentang pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.
5. Mengetahui gambaran dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.

6. Menganalisis hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.
7. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.
8. Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.
9. Menganalisis gambaran hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Dapat menambah ilmu, informasi dan mendapatkan teori selama melakukan penelitian tentang bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.

### **1.5.2 Bagi Puskesmas**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan tentang bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.

### **1.5.3 Bagi FIKES Esa Unggul**

Terbinanya suatu jaringan kerjasama dengan institusi dalam upaya meningkatkan keterkaitan antara substansi akademik dengan kompetensi sumber daya manusia yang kompetitif dan dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Serta menambah kepustakaan khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan

dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat tahun 2018.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan. Penelitian dilakukan di Puskesmas Duri Kosambi 2. Penelitian akan dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2018. Penelitian ini dilakukan karena cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 masih rendah yaitu sebesar 38,4%. Jenis penelitian kuantitatif metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan.